

ANALISIS MANAJEMEN KAS UNTUK MENJAGA LIKUIDITAS (Studi Kasus Pada CV. Accu Batu Kediri)

Oleh:

Miladiah Kusumaningarti

Dosen Akuntansi, Universitas Islam Kediri, Kediri

Email: mila@kagamavirtual.net

Penelitian ini merupakan studi kasus pada perusahaan penghasil Accu, CV. ACCU BATU. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas dari kas yang ada dengan menggunakan analisis manajemen kas.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Alat analisa yang digunakan adalah analisa manajemen kas, yaitu dengan menentukan besarnya saldo kas optimal perusahaan dan analisa rasio likuiditas perusahaan yang terdiri dari Current Ratio, Quick Ratio dan Cash Ratio.

Dari hasil pembahasan dan analisa yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan (manajemen) kas pada CV. ACCU BATU masih belum optimal, karena perusahaan masih belum bisa memenuhi besarnya saldo kas optimal yang harus disediakan perusahaan. Sedangkan kondisi perusahaan dilihat dari segi likuiditasnya sudah cukup baik, di mana rasio likuiditas perusahaan mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah berusaha untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan pihak CV. ACCU BATU dapat mengelola kasnya dengan baik, sehingga likuiditas perusahaan juga tetap dalam kondisi baik. Selain itu perusahaan harus selalu menjaga hubungan baik dengan lembaga – lembaga keuangan maupun pihak – pihak lain yang dapat membantu perusahaan.

Kata Kunci : Manajemen kas, saldo kas optimal, Likuiditas, current ratio, quick ratio, cash ratio

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mempunyai tujuan. Dimana tujuan ini ditetapkan agar dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan dari setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada bentuk atau jenis perusahaan itu sendiri. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perusahaan harus memanfaatkan sumber-sumber yang ada.

Pemanfaatan sumber-sumber yang ada salah satunya adalah

bagaimana perusahaan dalam mengelola kas. Dengan mengelola kas secara efisien diharapkan perusahaan dapat mencapai tujuan secara keseluruhan. Begitu juga dengan CV. Accu Batu yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur dimana dalam menjalankan usahanya perusahaan sangat memperhatikan bagaimana cara pemanfaatan sumber-sumber yang ada agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Kas merupakan alat pertukaran dan juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Dalam neraca, kas merupakan aktiva yang sering berubah

dan hampir setiap transaksi dengan pihak luar selalu mempengaruhi kas. Kas juga merupakan salah satu unsur modal kerja yang tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin tinggi atau besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat resikonya.

Kas sangat berperan dalam kelancaran kegiatan perusahaan dan terhadap kas pula tergantung kontinuitas dari perusahaan. Oleh karena itu, saldo kas harus dikelola dengan baik dari segi penerimaan maupun dari segi pengeluarannya. Sebenarnya kas yang ada dalam perusahaan selalu berputar yaitu berupa arus kas masuk (*cash in flow*) dan arus kas keluar (*cash out flow*). Arus kas masuk terjadi karena adanya transaksi penjualan produk secara tunai, penerimaan piutang, penjualan aktiva tetap tidak terpakai, dan transaksi-transaksi yang lain. Arus kas keluar terjadi akibat pembelian bahan baku, pembayaran gaji, pengeluaran untuk pembayaran bunga, pajak penghasilan, pembayaran angsuran hutang, dan pengeluaran lainnya. Arus kas masuk dan arus kas keluar harus berjalan teratur jadi harus diupayakan untuk selalu seimbang dimaksudkan agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan kas. Hal ini disebabkan oleh adanya sejumlah kas yang menganggur. Sebaliknya kekurangan kas mengakibatkan tingkat likuiditas perusahaan kecil dalam menghadapi tagihan yang sewaktu-waktu harus dibayarkan.

Untuk menjaga keseimbangan arus kas dapat dilakukan dengan adanya suatu pengelolaan kas yang tepat. Dengan pengelolaan kas yang tepat maka prestasi suatu perusahaan dapat ditentukan. Karena selain dengan berbagai perbandingan tingkat rasio keuangan, tingkat laba, dan jaminan

kesejahteraan karyawan, prestasi perusahaan juga dapat ditunjukkan dengan adanya arus kas yang selalu seimbang.

Dengan pengelolaan kas yang baik, maka jumlah kas yang tersedia di perusahaan dapat dipertahankan agar posisi likuiditasnya memadai. Dengan posisi likuiditas yang memadai maka perusahaan dapat membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dan dapat terus beroperasi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat diambil judul **“Analisis Manajemen Kas Untuk Menjaga Likuiditas” (Studi Kasus Pada CV. Accu BATU Kediri).**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah : bagaimana pengelolaan kas pada CV. Accu Batu Kediri untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam penulisan ini, maka permasalahan dibatasi pada pengelolaan kas pada CV. Accu Batu Kediri tahun 2012 – 2015 dan tingkat likuiditas perusahaan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui tingkat likuiditas pada CV. Accu Batu Kediri dengan menggunakan analisis manajemen kas.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan diadakannya penelitian ini adalah :

a. Manfaat Operasional

Sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk membantu menganalisa permasalahan melalui beberapa pendekatan teori yang

ada dan selanjutnya dilakukan suatu perbaikan.

b. **Manfaat Akademik**

Merupakan informasi bagi kalangan akademis dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai pengelolaan kas pada CV. Accu Batu Kediri yang digunakan untuk menjaga likuiditas CV. Accu Batu Kediri.

LOKASI PENELITIAN

Obyek penelitian yang peneliti lakukan adalah CV. Accu Batu Kediri yang beralamatkan di Jl. Letjen S Parman No.104 Kabupaten Kediri. Alasan peneliti memilih perusahaan tersebut karena manajemen bersifat terbuka terhadap peneliti dan juga lokasi perusahaan yang strategis dan mudah dijangkau.

Sumber Dan Jenis Data

1) **Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan yang menjadi objek penelitian. Data primer ini berupa hasil wawancara dengan pimpinan perusahaan.

2) **Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang sudah diolah pihak perusahaan. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2012-2015, yang berupa neraca, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan dan laporan harga pokok penjualan.

Metode Pengumpulan Data

Data merupakan faktor yang paling penting dalam pembuatan karya

ilmiah. Sehubungan dengan penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendapatkan data adalah sebagai berikut:

a. **Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dari dokumen-dokumen perusahaan yang meliputi gambar, bagan, dan struktur organisasi.

b. **Metode Survei**

Survei merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan peninjauan langsung ke lokasi. Survei ini berupa interview yakni tanya jawab langsung dengan pihak yang mempunyai hubungan dengan objek yang diteliti.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

1. Manajemen Kas
2. Likuiditas

Definisi Operasional variabel

A. Manajemen kas

Manajemen kas mengandung pengertian mengelola uang perusahaan sedemikian rupa sehingga dapat dicapai persediaan kas maksimum dari uang tunai yang menganggur.

B. Likuiditas

Likuiditas berasal dari kata likuid yang mempunyai arti cair atau lancar yaitu cairnya aktiva menjadi uang tunai tanpa mengurangi nilainya. Bagi perusahaan alat-alat ini harus cukup tersedia untuk memenuhi kewajiban intern ataupun ekstern sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.” (Munawir, 2004: 31)

Unsur yang terdapat dalam likuiditas ini adalah sebagai berikut:

- 1). *Current Ratio* adalah perbandingan antara *current assets* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (hutang lancar)
- 2). *Quick ratio* adalah perbandingan jumlah kas, piutang, dan efek yang segera diuangkan dengan hutang lancar.
- 3). *Cash ratio* merupakan perbandingan antara uang kas yang ada pada perusahaan maupun yang ada pada perusahaan maupun yang ada dibank setelah ditambah surat-surat berharga dengan hutang lancar.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisis yang menjelaskan tentang variabel atau data –data yang ada dalam penelitian ini, untuk kemudian dihitung sehingga diperoleh informasi yang akurat. Alat analisis yang digunakan adalah:

1. Analisa manajemen kas

Penentuan jumlah kas optimal menentukan seberapa besarnya kas yang tersedia dalam perusahaan agar likuiditas dapat terjaga dan rentabilitas dapat meningkat.

Perhitungan jumlah kas yang optimal menurut Gitosudarmo dan Basri (2002:41) sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{2.bw.T}{i}}$$

Dimana :

C = Saldo kas optimum

bw = biaya administrasi bank

T = total pengeluaran kas

i = bunga deposito per tahun

2. Analisa Rasio

Analisa rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas adalah rasio likuiditas. Yang merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut (Riyanto, 1999), ratio likuiditas ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{hutang lancar}}$$

HASIL PENELITIAN

Profil Perusahaan CV. Accu Batu Kediri

CV Accu Batu merupakan suatu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pembuatan Accu merk Batu. Perusahaan ini didirikan oleh Bapak H. Bambang Waluyo tepatnya pada tahun 1983 dan bertempat di Kelurahan Tosaren, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Bapak H. Bambang Waluyo adalah asli orang Batu, Malang. CV. Accu Batu letaknya sangat strategis. Berada tepat di pinggir jalan raya yang dilewati oleh semua angkutan umum. Mula – mula usaha dari perusahaan ini adalah sebuah bengkel kecil yang menerima servis dan perbaikan Accu dan Dynamo mobil yang hanya mempunyai 2 karyawan. Karena letaknya yang sangat strategis maka

bengkel Bapak H. Bambang Waluyo cepat berkembang.

Karena semakin banyak pelanggan yang mempercayai bengkelnya akhirnya Bapak H. Bambang Waluyo berencana menambah karyawan. Karyawan diambil dari masyarakat sekitar yang menganggur dan sebenarnya tidak mempunyai keahlian sama sekali di bidang Accu dan Dynamo karena memang hanya lulusan Sekolah Dasar. Bapak H. Bambang Waluyo dengan sabar dan telaten melatih para karyawan barunya tersebut.

Setelah mempunyai cukup modal, Bapak H. Bambang Waluyo memperluas bengkelnya. Beliau juga berencana memproduksi Accu sendiri. Akhirnya beliau juga membeli mesin – mesin yang diperlukan untuk pembuatan Accu. Mesin – mesin yang dibeli Bapak H. Bambang sangat sederhana sekali. Pertama memang sulit membuat Accu tapi lama kelamaan Bapak H. Bambang Waluyo bisa membuat Accu yang berkualitas dengan harga yang murah. Accu tersebut diberi nama Batu karena Bapak H. Bambang Waluyo adalah asli orang Batu. Karena harganya murah dan kualitasnya bagus akhirnya banyak konsumen yang membeli Accu merk Batu. Dikarenakan banyak sekali permintaan dari konsumen akhirnya Bapak H. Bambang menambah karyawan lagi.

Setelah memproduksi Accu sendiri, Bapak H. Bambang mencoba membuat Dynamo mobil sendiri. Dynamo Batu ternyata juga disukai banyak orang terutama para sopir angkutan. Karena selain harganya yang murah barangnya pun berkualitas. Ditambah lagi Accu dan Dynamo Batu bergaransi 3 bulan sehingga semakin banyak diminati konsumen. Setelah terus mengalami peningkatan Bapak H.

Bambang berencana membuka cabang di luar kota. Cabang – cabang di luar kota dipercayakan kepada saudara – saudaranya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Mula – mula Bapak H. Bambang membuka cabang di Kota Blitar dan Kota Malang. Di luar kota pun ternyata Accu dan Dynamo merk Batu juga diminati banyak konsumen.

Melihat perkembangan tersebut akhirnya cabang ditambah dengan menghubungi saudara – saudara dekat di luar kota. Akhirnya sampai sekarang CV. Accu Batu mempunyai 7 cabang di kota-kota besar. Dalam mengelola CV. Accu Batu Bapak H. Bambang dibantu oleh anaknya dan menantunya yang telah mengenyam pendidikan yang lebih tinggi sehingga diharapkan akan mampu mengembangkan perusahaan kearah yang lebih baik lagi.

Saldo Kas Optimal

Persediaan kas merupakan faktor yang mutlak harus ada dalam perusahaan, akan tetapi berapa besarnya kas yang seharusnya berada dalam perusahaan harus ditentukan agar likuiditas perusahaan dapat terjaga. Menurut Gitosudarmo dan Basri (2002:41), penentuan persediaan kas dalam perusahaan salah satunya dengan penentuan saldo kas optimal, yaitu dengan rumus :

$$C = \sqrt{\frac{2 \cdot bw \cdot T}{i}}$$

Keterangan : C = Saldo kas optimal
 T = Total pengeluaran kas
 bw = Biaya Administrasi Bank
 i = Bunga deposito
 pertahun

Pengeluaran kas yang dilakukan oleh keuangan dalam kurun waktu empat CV. Accu Batu berdasarkan laporan tahun adalah sebagai berikut

Tabel 1.
Pengeluaran Kas

	2012	2013	2014	2015
Biaya Operasional	216.750.250	232.650.750	247.400.000	260.350.000
Pembelian Bahan Baku	359.677.760	404.637.480	427.117.340	456.701.557
Penambahan Piutang	55.197.457	49.583.420	14.150.910	29.705.091
Biaya Bunga Bank	(15.946.889)	(16.706.442)	(13.185.773)	(13.295.077)
Biaya Administrasi Bank	(479.751)	(502.753)	(520.000)	(550.750)
Bunga Deposito Bank	15,48 %	15,28 %	10,39 %	7,30 %
Jumlah	648.052.107	704.080.845	702.374.023	760.602.475

Sumber : CV. Accu Batu tahun 2015 (Olahan Penulis)

Tahun 2012

Diketahui : T = Rp. 648.052.107

bw = Rp. 479.751

i = 15,48 %

$$C = \sqrt{\frac{2.(479.751)(648052107)}{15,48\%}}$$

= Rp. 63.378.520

Pada tahun 2012, saldo kas optimal yang harus disediakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan operasionalnya adalah sebesar Rp. 63.378.520,-. Sedangkan kas yang ada di perusahaan adalah sebesar Rp. 53.770.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami kekurangan sebesar Rp. 9.608.520,- dalam memenuhi kebutuhan kasnya. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengeluaran kas yang masih terlalu besar jika dibandingkan dengan kas yang ada di perusahaan, sehingga mempengaruhi besarnya saldo kas optimal. Untuk itu perusahaan perlu melakukan pinjaman kepada pihak lain untuk dapat memenuhi kebutuhan kasnya tersebut.

Tahun 2013

Diketahui : T = Rp. 704.080.845

bw = Rp. 502.753

i = 15,28 %

$$C = \sqrt{\frac{2.(502.753)(704.808.845)}{15,28\%}}$$

= Rp. 68.067.890

Pada tahun 2013, saldo kas optimal yang harus disediakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya adalah sebesar Rp. 68.067.890,-. Sedangkan kas yang ada di perusahaan adalah sebesar Rp. 77.408.295,-. Itu berarti bahwa perusahaan mempunyai kelebihan saldo kas sebesar Rp. 9.340.405,-. Jadi dengan persediaan kas yang ada, perusahaan sudah dapat memenuhi seluruh kebutuhan operasionalnya. Selain itu perusahaan juga dapat menginvestasikan kelebihan kasnya dalam bentuk surat berharga, deposito, ataupun yang lainnya.

Tahun 2014

Diketahui : T = Rp. 702.374.023

bw = Rp. 520.000

i = 10,39 %

$$C = \sqrt{\frac{2.(520.000)(702.374.023)}{10,39\%}}$$

= Rp. 83.848.078

Pada tahun 2014, saldo kas optimal yang harus disediakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan operasionalnya adalah sebesar Rp. 83.848.078,-. Sedangkan kas yang ada di perusahaan adalah sebesar Rp. 80.862.333,-. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami kekurangan sebesar Rp. 2.985.745,- dalam memenuhi kebutuhan kasnya. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengeluaran kas yang masih terlalu besar jika dibandingkan dengan kas yang ada di perusahaan, sehingga mempengaruhi besarnya saldo kas optimal. Untuk itu perusahaan perlu melakukan pinjaman kepada pihak lain untuk dapat memenuhi kebutuhan kasnya tersebut.

Tahun 2015

Diketahui : T = Rp. 760.602.475

bw = Rp. 550.750

i = 7,30 %

$$C = \sqrt{\frac{2 \cdot (550.750)(760.602.475)}{7.30\%}}$$

= Rp. 107.129.650

Pada tahun 2015, saldo kas optimal yang harus disediakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan operasionalnya adalah sebesar Rp. 107.129.650,-. Sedangkan kas yang ada di perusahaan adalah sebesar Rp. 98.082.579,-. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami kekurangan sebesar Rp. 9.047.071,- dalam memenuhi kebutuhan kasnya. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengeluaran kas yang masih terlalu besar jika dibandingkan dengan kas yang ada di perusahaan, sehingga mempengaruhi besarnya saldo kas optimal. Untuk itu perusahaan perlu melakukan pinjaman kepada pihak lain untuk dapat memenuhi kebutuhan kasnya tersebut.

Tabel. 2

Perbandingan Saldo Kas

Tahun	Saldo Kas di Perusahaan	Saldo Kas yang Harus Ada di Perusahaan
2012	53.770.000	63.378.520
2013	77.408.295	68.067.890
2014	80.862.333	83.848.078
2015	98.082.579	107.129.650

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persediaan saldo kas optimal yang harus dipertahankan oleh perusahaan masih belum bisa dicapai. Hal ini disebabkan oleh nilai persediaan bahan baku yang terlalu tinggi (melebihi kas yang ada di perusahaan). Dimana pada tahun 2012, 2014, dan 2015, saldo kas yang ada di perusahaan masih berada di bawah saldo kas optimal yang seharusnya disediakan perusahaan. Sehingga untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan

kasnya, perusahaan perlu melakukan pinjaman kepada pihak lain. Sedangkan pada tahun 2013, jumlah saldo kas yang ada di perusahaan lebih besar dari jumlah saldo kas optimal yang seharusnya disediakan perusahaan. Sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kasnya. Sedangkan kelebihan dari saldo kas yang ada, dapat diinvestasikan ke dalam bentuk surat berharga, deposito, ataupun yang lainnya.

Rasio Likuiditas

Tabel. 3
Unsur – unsur Perhitungan Likuiditas

	2012	2013	2014	2015
Kas	53.770.000	77.408.295	80.862.333	98.082.579
Persediaan	204.400.980	155.595.210	170.860.000	172.039.290
Aktiva lancar	331.493.980	355.909.925	388.779.663	436.884.269
Hutang lancar	192.636.235	205.645.057	183.915.674	202.307.241

Sumber : Neraca CV. Accu Batu tahun 2009 (Olahan Penulis)

Berdasarkan data di atas, maka rasio likuiditas yang digunakan perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} \\ \text{Rp.331.493.980} \\ \text{Rp.192.636.235} \end{aligned} \times 100\% \\ = 172,08 \%$$

Pada tahun 2012, tingkat *current ratio* perusahaan adalah sebesar 172,08 %. Rasio ini masih belum bisa mencapai standart yang berlaku, yaitu 200 %. *Current ratio* 172,08 % ini berarti bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar perusahaan akan dijamin dengan Rp. 1,72 aktiva lancarnya. Keadaan ini baik bagi perusahaan karena nilai aktiva lancar masih melebihi nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} \\ \text{Rp.355.909.925.} \\ \text{Rp.205.645.057} \end{aligned} \times 100\% \\ = \text{Rp. 173,07 \%}$$

Pada tahun 2013, tingkat *current ratio* perusahaan mengalami kenaikan, yaitu dari 172,08 % pada tahun 2012, menjadi 173,07 % pada tahun 2013. Kenaikan ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan aktiva lancar sebesar 7,37

% yaitu dari Rp. 331.493.980,- menjadi Rp. 355.909.925,-. Meskipun mengalami peningkatan, tetapi *current ratio* ini masih belum bisa mencapai standart 200 %. *Current ratio* 173,07 % ini berarti bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar perusahaan dapat dijamin dengan Rp. 1,73,- aktiva lancarnya. Keadaan ini baik bagi perusahaan karena nilai aktiva lancar masih melebihi nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} \\ \text{Rp.388.779.663} \\ \text{Rp.183.915.674} \end{aligned} \times 100\% \\ = 211,39 \%$$

Pada tahun 2014, tingkat *current ratio* juga mengalami kenaikan, yaitu dari 173,07 % pada tahun 2013 menjadi 211,39 % pada tahun 2014. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar sebesar 9,23 % yaitu dari Rp. 355.909.925,- menjadi Rp. 388.779.663,- yang diikuti dengan penurunan hutang lancar sebesar 10,03 %, yaitu dari Rp. 205.645.057,- menjadi Rp. 183.915.674,-. *Current ratio* sebesar 211,39 % ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar perusahaan akan dijamin dengan Rp. 2,11,- aktiva lancarnya. Keadaan ini baik bagi perusahaan karena nilai aktiva lancar masih melebihi nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam

membayar hutang. Hal ini juga menunjukkan bahwa *current ratio* perusahaan sudah baik, karena sudah dapat memenuhi standart yang ditetapkan.

$$\begin{aligned} \text{Tahun} & \quad 2015 \\ & = \frac{\text{Rp.436.884.269}}{\text{Rp.202.307.241}} \times 100\% \\ & = 215,95 \% \end{aligned}$$

Pada tahun 2015, tingkat *current ratio* perusahaan juga sudah dapat memenuhi standart yang berlaku, dimana pada tahun 2015 tingkat *current ratio* perusahaan adalah sebesar 215,95 %. Rasio ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini dipengaruhi oleh adanya kenaikan aktiva lancar sebesar 12,37 %, yaitu dari Rp. 388.779.663,- menjadi Rp. 436.884.269,-. *Current ratio* 215,95 % ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjamin setiap Rp. 1,- hutang lancarnya dengan Rp. 2,15 aktiva lancarnya. Keadaan ini baik bagi perusahaan karena nilai aktiva lancar masih melebihi nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang. Hal ini juga menunjukkan bahwa *current ratio* perusahaan sudah baik, karena sudah dapat memenuhi standart yang ditetapkan.

2. Quick Ratio

$$\begin{aligned} \text{Quick} & \quad \text{Ratio} & = \\ & \frac{\text{aktiva lancar - persediaan}}{\text{hutang lancar}} \end{aligned}$$

Tahun 2012 =

$$\frac{\text{Rp.331.493.980} - \text{204.400.980}}{\text{Rp.192.636.235}} \times 100\%$$

$$= 65,97 \%$$

Pada tahun 2012, tingkat *quick ratio* perusahaan adalah sebesar 65,97 %. Ini berarti bahwa standart 100 % yang berlaku masih belum bisa dicapai. Tingkat *quick ratio* 65,97 % ini menunjukkan kemampuan perusahaan menjamin setiap Rp. 1,- hutang lancarnya dengan Rp. 0,65,- aktiva yang lebih likuid. Keadaan ini tidak baik bagi perusahaan karena nilai aktiva lancar kurang dari nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang.

Tahun 2013

$$\begin{aligned} & = \\ & \frac{\text{Rp.355.909.925} - \text{155595210}}{\text{Rp.205.645.057}} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 97,41 \%$$

Pada tahun 2013, tingkat *quick ratio* mengalami kenaikan, yaitu dari 65,97 % pada tahun 2012 menjadi 97,41 % pada tahun 2014. Kenaikan ini dipengaruhi adanya peningkatan aktiva yang lebih likuid sebesar 57,61 %, yaitu dari Rp. 127.093.000,- menjadi Rp. 200.314.715,-. *Quick ratio* sebesar 97,41 % ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar perusahaan akan dijamin dengan Rp. 0,97,- aktiva yang lebih likuid. Keadaan ini tidak baik bagi perusahaan karena nilai aktiva lancar masih kurang dari nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang.

Tahun 2014

$$= \frac{\text{Rp.}388.779.663 - 170.860.000}{\text{Rp.}183.915.674} \times 100\%$$

$$= 118,48 \%$$

Pada tahun 2014, tingkat *quick ratio* juga mengalami kenaikan, yaitu dari 97,41 % menjadi 118,48 %. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan aktiva yang lebih likuid sebesar 8,97 %, yaitu dari Rp. 200.314.715,- menjadi Rp. 217.919.663,- yang diikuti dengan penurunan hutang lancar sebesar 10,03 % , yaitu dari Rp. 205.645.057,- menjadi Rp. 183.915.674,-. *Quick ratio* sebesar 118, 48 % ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,- hutang lancar perusahaan akan dijamin dengan Rp. 1,18,- aktiva yang lebih likuid. Keadaan ini baik bagi perusahaan karena nilai aktiva lancar sudah melebihi nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang. Hal ini juga menunjukkan bahwa *quick ratio* perusahaan sudah baik, karena sudah dapat memenuhi standar yang ditetapkan.

Tahun 2014

$$= \frac{\text{Rp.}436.884.269 - 172039290}{\text{Rp.}202.307.241} \times 100\%$$

$$= 130,91 \%$$

Pada tahun 2015, tingkat *quick ratio* juga sudah dapat mencapai standart yang ditetapkan, dimana pada tahun 2015 ini tingkat *quick ratio* adalah 130,91 %. Rasio ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini dipengaruhi oleh adanya kenaikan aktiva yang lebih likuid sebesar 21,53

% yaitu dari Rp. 217.919.663,- menjadi Rp. 264.845.006,-. *Quick ratio* sebesar 130,91 % ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjamin setiap Rp. 1,- hutang lancarnya dengan menggunakan Rp. 1,30,- aktiva yang lebih likuid. Keadaan ini baik bagi perusahaan karena nilai aktiva lancar masih melebihi nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang. Hal ini juga menunjukkan bahwa *quick ratio* perusahaan sudah baik, karena sudah dapat memenuhi standar yang ditetapkan.

3. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{hutang lancar}}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{\text{Rp.}57.770.000}{\text{Rp.}192.636.235} \times 100\%$$

$$= 27,91 \%$$

Pada tahun 2012, tingkat *cash ratio* perusahaan adalah sebesar 27,91 %. *Cash ratio* ini masih dibawah standart yang berlaku, yaitu 100 %. Dengan *cash ratio* sebesar 27,91 % berarti perusahaan mampu menjamin setiap Rp. 1,- hutang lancarnya dengan menggunakan Rp. 0,27,- kas yang tersedia di perusahaan. Keadaan ini tidak baik bagi perusahaan karena nilai kas perusahaan masih berada di bawah nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang.

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\text{Rp.}77.408.295}{\text{Rp.}205.645.057} \times 100\%$$

$$= 31,64 \%$$

Pada tahun 2013, tingkat *cash ratio* mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 27,91 % pada tahun 2012 menjadi 31,64 % pada tahun 2013. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan jumlah kas yang tersedia di perusahaan, yaitu dari Rp. 53.770.000,- menjadi Rp. 77.408.295,-. *Cash ratio* 31,64 % ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjamin setiap Rp. 1,- hutang lancarnya dengan Rp. 0,316,- kas yang tersedia di perusahaan. Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun lalu, tetapi keadaan ini masih belum baik bagi perusahaan karena nilai kas perusahaan masih berada di bawah nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang.

$$\begin{aligned} \text{Tahun} & \qquad \qquad \qquad 2014 \\ & = \frac{\text{Rp.}80.862.333}{\text{Rp.}183.915.674} \times 100\% \\ & = 43,96 \% \end{aligned}$$

Pada tahun 2014, tingkat *cash ratio* perusahaan mengalami peningkatan, yaitu dari 31,64 % pada tahun 2013 menjadi 43,96 % pada tahun 2014. peningkatan ini dipengaruhi oleh adanya kenaikan jumlah kas yang tersedia di perusahaan, yaitu dari Rp. 77.408.295,- menjadi Rp. 80.862.333,-. Meskipun belum bisa mencapai standart 100 %, tetapi dengan *cash*

ratio sebesar 43,96 % ini sudah dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjamin setiap Rp. 1,- hutang lancarnya dengan menggunakan Rp. 0,43 kas yang tersedia di perusahaan. Keadaan ini kurang baik bagi perusahaan karena nilai kas perusahaan masih berada di bawah nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan masih belum mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang.

$$\begin{aligned} \text{Tahun} & \qquad \qquad \qquad 2014 \\ & = \frac{\text{Rp.}98.082.579}{\text{Rp.}202.307.241} \times 100\% \\ & = 48,48 \% \end{aligned}$$

Pada tahun 2014, tingkat *cash ratio* perusahaan juga masih belum bisa memenuhi standart 100 %. Tetapi pada tahun 2014 ini, *cash ratio* mengalami kenaikan dari 43,96 % menjadi 48,48 %. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah persediaan kas yang ada di perusahaan. Dengan *cash ratio* 48,48 %, dapat menunjukkan kemampuan perusahaan menjamin setiap Rp. 1,- hutang lancarnya dengan menggunakan Rp. 0,48,- kas yang tersedia di perusahaan. Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun lalu, keadaan ini masih kurang baik bagi perusahaan karena nilai kas perusahaan masih berada di bawah nilai hutang lancar. Artinya adalah perusahaan masih belum mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya dalam membayar hutang.

Tabel. 4
Analisis Rasio Likuiditas

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>
2012	172,08 %	65,97 %	27,91 %
2013	173,07 %	97,41 %	31,64 %
2014	211,39 %	118,48 %	43,96 %
2015	215,95 %	130,91 %	48,48 %

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 dan 2013, tingkat *current ratio* masih belum bisa mencapai standart yang berlaku, yaitu 200 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2012 dan 2013 nilai hutang lancar perusahaan mempunyai selisih yang banyak jika dibandingkan dengan nilai aktiva lancarnya. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2014 tingkat *current ratio* perusahaan sudah bisa mencapai standart yang berlaku. Hal ini disebabkan karena nilai hutang lancar perusahaan mempunyai selisih yang sedikit jika dibandingkan dengan aktiva lancar perusahaan.

Pada tahun 2012 dan 2013, tingkat *quick ratio* masih belum bisa mencapai standart yang berlaku, yaitu 100 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2012 dan 2013 nilai hutang lancar perusahaan mempunyai selisih yang banyak jika dibandingkan dengan nilai aktiva lancarnya. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 tingkat *quick ratio* perusahaan sudah bisa mencapai standart yang berlaku. Hal ini disebabkan karena nilai hutang lancar perusahaan mempunyai selisih yang sedikit jika dibandingkan dengan aktiva lancar perusahaan.

Pada tahun 2012 sampai dengan 2014, untuk tingkat *cash ratio*, standart 100 % masih belum bisa dicapai. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang sangat banyak jika dibandingkan dengan jumlah kas yang ada di perusahaan. Sehingga kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya dinilai masih kurang.

Meskipun standart *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* masih belum bisa dicapai, tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan dilihat dari segi likuiditas sudah baik. Dalam arti

perusahaan sudah mampu memenuhi kewajiban membayar hutang jangka pendeknya dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin meningkatnya prosentase tingkat *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* selama empat tahun terakhir.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian – uraian yang tersebut di atas dan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di perusahaan serta berdasarkan pada hasil pembahasan dan analisa data yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

1. CV. Accu Batu adalah sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi Accu, dimana dalam menjalankan usahanya perusahaan harus memperhatikan bagaimana cara memanfaatkan sumber – sumber daya yang ada agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satunya adalah dengan melakukan pengelolaan kas yang baik, di mana perusahaan harus dapat memenuhi besarnya saldo kas optimal yang harus dipertahankan perusahaan.
2. Manajemen kas pada CV. Accu Batu Kediri masih belum optimal, dimana saldo minimal kas yang harus disediakan perusahaan masih belum bisa dipenuhi. Meskipun demikian, perusahaan sudah berusaha menyediakan kas untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah kas di perusahaan selama empat tahun terakhir dan memenuhi standart umum yaitu tidak kurang dari 5 % dari total aktiva lancar.
3. Besarnya rasio likuiditas perusahaan belum seluruhnya memenuhi standart yang ditetapkan.

Tetapi meskipun demikian, secara keseluruhan kondisi perusahaan dilihat dari segi likuiditas sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya prosentase rasio likuiditas perusahaan selama empat tahun terakhir. Yakni dilihat dari tingkat *current ratio* yang mengalami kenaikan dari 172,08 % pada tahun 2012 naik menjadi 173,07 % pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan lagi menjadi 211,39 %. Dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan lagi menjadi 215,95 %. Dilihat dari tingkat *quick ratio* juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yakni dari 65,97 % pada tahun 2012 naik menjadi 97,41 % pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan lagi menjadi 118,48 %. Dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan lagi menjadi 130,91 %. Dilihat dari tingkat *cash ratio* juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yakni dari 27,91 % pada tahun 2012 naik menjadi 31,64 % pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan lagi menjadi 43,96 %. Dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan lagi menjadi 48,48 %. Dari rasio – rasio likuiditas sebesar ini sudah menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Saran

Dari kesimpulan tersebut, maka sesuai dengan tujuan dan kegunaan dilakukannya penelitian ini, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan usaha dari CV. Accu Batu Kediri untuk masa yang akan datang, yaitu :

1. Dengan manajemen kas yang baik, maka perusahaan akan dapat mengetahui perkiraan berapa kebutuhan kas pada suatu periode, sehingga perusahaan bisa menyediakan kas dalam jumlah yang memadai. Untuk itu, perusahaan harus benar – benar bisa mengelola kasnya dengan baik,
2. Agar tidak terjadi kekurangan kas untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya dengan cara merekrut manajer finansial yang benar – benar profesional sehingga laporan keuangan perusahaan benar – benar akurat. Karena analisis rasio ini merupakan alat bantu yang penting bagi manajer untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan karena analisis ini berguna untuk menentukan strategi keuangan yang akan datang.
3. Perusahaan harus berusaha untuk menjaga likuiditasnya dengan cara memenuhi besarnya saldo kas optimal yang harus disediakan oleh perusahaan, sehingga perusahaan selalu mendapatkan kepercayaan dari pihak lain yang akan memberikan pinjaman pada saat perusahaan membutuhkan dana.
4. Perusahaan harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan pihak lembaga keuangan maupun pihak – pihak lain yang dapat membantu perusahaan baik dari segi material maupun dari segi materi. Menjaga hubungan ini dapat dilakukan dengan cara perusahaan harus membayar hutang pada pihak – pihak lembaga keuangan maupun kepada pihak – pihak lain tepat waktu. Dengan cara membayar hutang tepat pada saat jatuh tempo maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari pihak lembaga keuangan maupun dari pihak – pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan. Perusahaan juga harus bisa memenuhi

pesanan pelanggan pada saat pelanggan membutuhkan barang, sehingga pelanggan tidak kecewa.

Daftar Pustaka

1. Ahmad, Kamaruddin (2004), *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*, cetakan pertama, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
2. Baridwan, Zaki (2004), *Intermediate Accounting*, edisi kedelapan, Yogyakarta : BPF.
3. Munawir, s. (2004), *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Yogyakarta : Liberty.
4. Riyanto, Bambang (1999), *Dasar – dasar Pembelian Perusahaan*, cetakan Keenam, Edisi Keempat, Yogyakarta : BPF.
5. Syamsuddin, Lukman (2000), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Cetakan Lima, Edisi Baru, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
6. Gitosudarmo, I, dan Basri (2002), *Manajemen Keuangan*, cetakan pertama, Edisi Keempat Yogyakarta : BPF.
7. Marbun, B.M (2003), *Kamus Manajemen*, Cetakan Pertama, Jakarta : CV Mulya Sari.
8. Alwi, Syafaruddin (2003), *Alat-alat Analisis Dalam Pembelian*, Edisi Revisi, Yogyakarta : Andi offset.
9. Suryabrata, Sumadi (2002), *Metodologi Penelitian*, Cetakan Ketigabelas, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.